

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Model Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Joyce dan Weil dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2006, h. 139) model pembelajaran adalah “Suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas”.

Selain itu Joyce (dalam Trianto, 2007, h. 5) juga menyatakan bahwa, setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun Soekamto (dalam Trianto, 2007, h. 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan

kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2.1.2. Kriteria Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang luas daripada strategi dan prosedur. Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007, h. 6) menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Nasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai;

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Khabibah (dalam Trianto, 2007, h. 8) yang menyatakan bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran suatu aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan, sedangkan menurut Arends (dalam Trianto, 2007:9) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu:

- (1) Presentasi
- (2) Pengajaran langsung

- (3) Pengajaran konsep
- (4) Pembelajaran kooperatif
- (5) Pengajaran berdasarkan masalah, dan
- (6) Diskusi kelas

Oleh karena itu model pembelajaran yang ada perlu diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga pemilihan model pembelajaran membutuhkan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas untuk melihat kedua aspek tersebut perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2.1.3. Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.3.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang banyak menjadi perbincangan sekarang ini adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru di dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Jhonson (dalam Isjoni, 2009:17) pembelajaran kooperatif adalah “Mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.” Pembelajaran kooperatif mengandung arti kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan

bagi seluruh anggota kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inquiri dan diskusi untuk mengaktifkan kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang.

Dari pengertian diatas, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran berkelompok, dimana pada setiap kelompok tersebut terdiri dari berbagai siswa-siswa yang berbeda tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk tidak hanya belajar tetapi semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

2.1.3.2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Thomson (dalam Isjoni, 2009:14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran artinya didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Melihat unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif diatas terlihat jelas bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kerjasama serta ketergantungan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

Menurut Cavin (dalam Ichsan, 2008:19) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan inetraksi langsung antar siswa.

- c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keteampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

2.1.3.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya secara berkelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010:20) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dari pengertian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya tujuan pembelajaran kooperatif adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal (Slavin 2010:82).

2.1.3.4. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional,

pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, menurut Ciliberti-Macmillan (dalam Insjoni, 2009:23) yaitu: Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Tabel 2.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penugasan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dalam kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendorong keberhasilan pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipimpin secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin, bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok yang sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemauan komunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung	Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan.

diajarkan.	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan hanya sering pada penekanan tugas.

Sumber: Killen, (dalam Trianto, 2007:44)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.1.3.5. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Dewasa ini banyak guru tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif, misalnya untuk meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar bahkan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Adapun jenis-jenis pembelajaran kooperatif menurut Faiq (2013)

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/tipe-model-pembelajaran-kooperatif.html?m=1>, yaitu:

- a) Metode TGT (*Teams Games Tournament*) yaitu metode pembelajaran dalam bentuk perbandingan (*Tournament*) antara kelompok yang satu dengan yang lain.

- b) Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yaitu pendekatan dengan pembagian siswa melalui kelompok-kelompok untuk belajar bersama
- c) Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan metode pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang diterapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah.
- d) Metode pembelajaran *talking chips* yang menjadi kajian dan penelitian ini akan dibahas lebih jauh.

2.1.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

2.1.4.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* oleh Spencer Kagan (dalam Lie, 2008:63) bahwa tipe *talking chips* merupakan salah satu dari jenis metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola investasi siswa.

Kagan (dalam Lie, 2008:63) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapat *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.

Sehubungan dengan hal diatas, Miftahul (2011: 142) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*:

- a. Dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
- b. Dalam kegiatannya masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota lain.
- c. Dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.
- d. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

2.1.4.2. Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* menurut Miftahul (2011: 142) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan suatu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau juga bisa benda-benda kecil lainnya.
2. Sebelum memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapat 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dengan meletakkannya ditengah-tengah meja kelompok.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

2.1.4.3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* menurut Saputra (2012) <http://metra2277.blogspot.com/2012/10model-pembelajaran-kancing-gemerincing.html?m=1> adalah sebagai berikut:

- a. Dengan kancing gemerincing, individu memberikan kontribusi mereka dalam mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain.
- b. Dengan *talking chips*, setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama, tidak ada anggota yang mendominasi dan banyak bicara, sementara anggota yang lain pasif.
- c. Dengan *talking chips*, pemerataan tanggungjawab dapat tercapai tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.
- d. *Talking chips* memastikan siswa mendapat kesempatan untuk berperan serta.

2.1.4.4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* menurut Saputra (2012) <http://metra2277.blogspot.com/2012/10model-pembelajaran-kancing-gemerincing.html?m=1> adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Kadang-kadang siswa dapat terjebak dengan orang yang harus melakukan semua pekerjaan dan tidak membantu sehingga dia bekerja sendiri.

2.2. Aktivitas Belajar

2.2.1. Pengertian Aktivitas Belajar

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang aktivitas dan belajar. Anton M. Mulyono (2001, h. 26) mengemukakan bahwa Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan.” Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. (Rosalia, 2005, h. 2)

Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Selanjutnya Sardiman A.M. (2003, h. 22) menyatakan: Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu:

1. Proses Internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
2. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap pancaindera ikut berperan.

Dari uraian tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005, h. 31), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2.2. Ciri-Ciri Aktivitas belajar

Dimiyati dalam Adijaya (2004, h.12) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Siswa memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: Dimiyati dalam Adijaya (2004, h.12)

1. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Interaksi siswa dengan guru
3. Interaksi siswa dengan siswa
4. Kerjasama kelompok
5. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi
6. Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Ngalim Purwanto (2004, h. 107) mengatakan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar. Ada dua aspek internal, diantaranya adalah:

- a. Aspek Fisik (Fisiologis)
Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.
- b. Aspek Psikhis (Psikologis)
Sudirman A.M (2008, h. 45) mengatakan sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

2. Faktor eksternal

- a. Keadaan keluarga
Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Pengaruh pendidikan dan suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.
- b. Guru dan cara mengajar
Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode,

- pergaulan dengan temannya turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Alat-alat pelajaran
Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.
 - d. Motivasi sosial
Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber dari lingkungan alam.
 - e. Lingkungan dan kesempatan
Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya kegiatan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dalam belajar, berhasil atau tidaknya kegiatan belajar tersebut tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya. Secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern dan ekstern.

2.3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Sub pokok bahasan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa di kelas XI IPS SMA Nasional)</p> <p>(Eka Melinda Syani dalam skripsinya tahun 2014)</p>	<p>- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode Penelitian: Asosiatif Kausal</p>	<p>Hasil penelitian terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking chips</i> terhadap keaktifan siswa dengan persentase pengaruh sebesar 51,6%, sedangkan sisanya sebesar 48,4% ditentukan oleh faktor lain baik di dalam maupun dari diluar lingkungan belajar peserta didik.</p>	<p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking chips</i>.</p>	<p>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Nasional Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMKN 4 Bandung.</p> <p>- Objek Penelitian yang telah dilakukan menggunakan siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek siswa SMK</p> <p>- Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu</p>

					keaktifan belajar, sedangkan variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan yaitu aktivitas belajar.
2.	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Think Pair Share</i> (TPS) Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Pasundan 3 Cimahi.</p> <p>(Diana Septiana melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Asosiatif Kausal 	<p>Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Pasundan 3 Cimahi sebesar 58,4% dan 41,6% ditentukan oleh faktor lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu Aktivitas Belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan 3 Cimahi, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung - Variabel X dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X (model pembelajarn kooperatif tipe <i>talking chips</i>

3.	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Drilling Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014).</p> <p>(Lusi F. Lestari melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Asosiatif Kausal 	<p>Hasil penelitian mengenai metode <i>Snowball Drilling</i> berpengaruh pada hasil belajar siswa sebesar 62,7% yang lainnya dipengaruhi 37,3% oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel X metode pembelajaran <i>snowball drilling</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking chips</i>. - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y aktivitas belajar. - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMKN 4 Bandung.
----	---	--	--	---	---

2.4. Kerangka Pemikiran

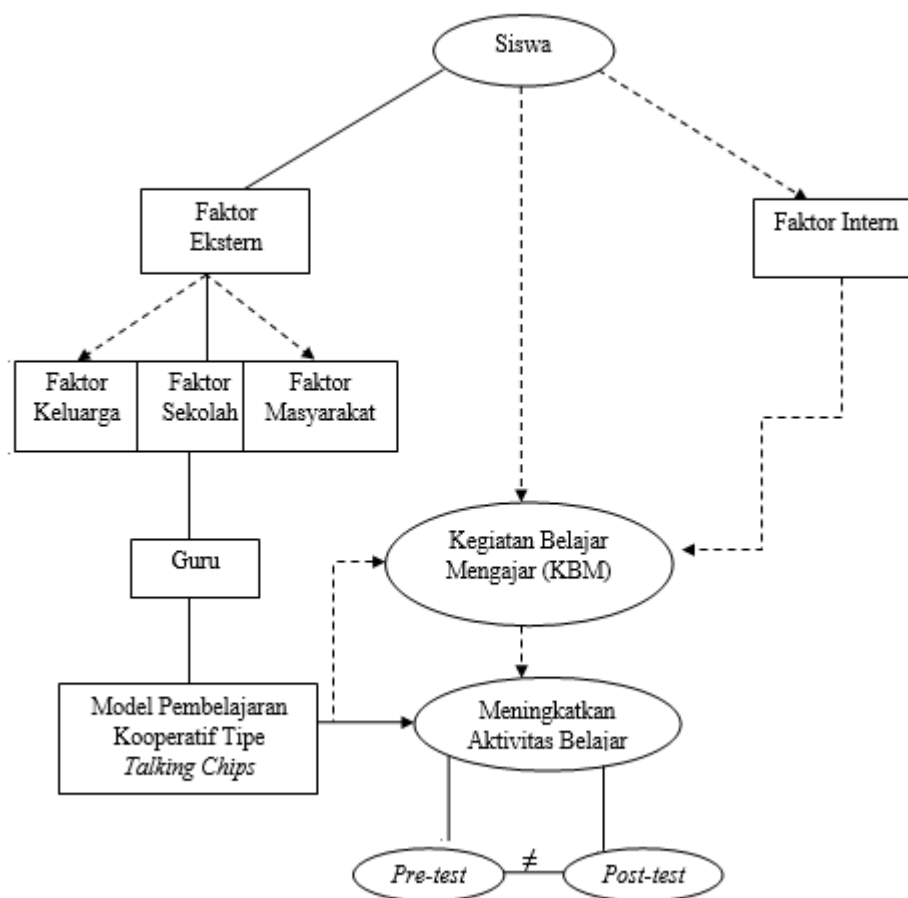
Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi peserta didik pada jenjang Pendidikan Menengah Kelas X harus mencakup aktivitas dan materi pembelajaran yang secara utuh dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan bernilai ekonomi dari produk dan pasar tersebut. Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah ranah karya nyata, yaitu karya kerajinan, karya teknologi, karya pengolahan, dan karya budidaya dengan contoh-contoh karya konkret berasal dari tema-tema karya populer yang sesuai untuk peserta didik Kelas X. Peran pembelajaran kewirausahaan diperlukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha agar siswa memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikannya dalam setiap tindakannya, baik dalam kegiatan wirausaha ataupun kegiatannya lainnya jiwa wirausaha itu akan tetap melekat dalam dirinya. Pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar merupakan modal dalam menumbuhkan jiwa wirausaha.

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar. Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan salah satu faktor penting. Karena aktivitas merupakan proses pergerakan secara berkala dan tidak akan tercapainya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya aktivitas. Dave Meiner (Iis Indraeni 2009, h. 10) mengatakan bahwa belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, sehingga dapat membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar mengajar.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa di SMKN 4 Bandung.

Sejalan dengan penelitian Diana Septiana melalui skripsinya (2014) pada siswa kelas X Di SMA Pasundan 3 Cimahi, menyatakan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Pasundan 3 Cimahi sebesar 58,4% dan 41,6% ditentukan oleh faktor lain.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

----- : Garis yang menunjukan faktor yang tidak diteliti.

————— : Garis yang menunjukan faktor yang diteliti

—————> : Garis yang menunjukan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan skema tersebut dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* yang digunakan oleh guru, merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Oleh karena

itu, Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas X MM di SMKN 4 Bandung.

2.5. Asumsi Dan Hipotesis

2.5.1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2006, h. 65) menyatakan bahwa asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan-tujuan. Asumsi memberi hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Sehubungan dengan hal diatas maka penulis menggambarkan asumsi sebagai berikut:

1. Guru sebagai tenaga pengajar harus mensiasati penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahlian khususnya untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan.
3. Pembelajaran di SMKN 4 Bandung dapat menggunakan model pembelajaran *Talking Cihps*.

2.5.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Hipotesis menurut Arikunto S. (2006, h.71) adalah: “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan siswa kelas kontrol sebelum perlakuan pada saat *pretest* kelas X MM di SMKN 4 Bandung?
2. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan siswa kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan pada saat *posttest* kelas X MM di SMKN 4 Bandung?